



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.1/Juni 2020

**TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH DAN SURAT AL-MULK
DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKAM II KARANGGAYAM
BLITAR JAWA TIMUR**

Luftatul Husna

IAIN Tulungagung

Email: husnalutfa@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

IAIN Tulungagung

Email: ahmadzainal7474@gmail.com

Abstract

This paper highlights the tradition of reading al-Wā qī'ah and al-Mulk chapters born from communal practices that occur in Mamba'ul Hikam II Islamic Boarding School in Karanggayam, Srengat Blitar where all students are accustomed to join in the mujahadah which is routinely held every day. In the mujahadah, the recitation of al-Wā qī'ah and al-Mulk is carried out. By using a descriptive phenomenological method based on observation, interviews and documentation with reading analysis using the sociology theory of Karl Mannheim's knowledge, this paper found that: first, the tradition of reading al-Wā qī'ah and al-Mulk chapters was carried out routinely every day. The reading activity begins with the reading of the al-Fatihah chapter as a form of tawassul. Second, the implementation of the reading al-Wā qī'ah after 'Asr prayer, and the reading of al-Mulk after dawn prayer. Third, the reading of the ritual recitation of al-Wā qī'ah and al-Mulk chapters in this pesantren found three important meanings namely, objective meaning, namely that the tradition of reciting al-Wā qī'ah and al-Mulk was originally a long-established regulations with the aim of printing the students to be pious and knowledgeable people; expressive meaning, where there is hope of getting easy daily fortune, avoiding the torment of hell and getting its own calm for the doers; and documentary meaning, where the activities becomes a habit that makes students more disciplined in carrying out other religious activities.

Keyword: *Living Quran, al-Waqi'ah, al-Mulk, sociology of knowledge.*

Abstrak

Tulisan ini menyorot tradisi pembacaan surat al-Wā qī'ah dan surat al-Mulk yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang terjadi di daerah Blitar dimana di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam, Srengat Blitar ini seluruh santri dibiasakan dan terbiasa mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan setiap hari. Dalam mujahadah tersebut dilaksanakan pembacaan surat al-Wā qī'ah dan surat al-Mulk. Dengan menggunakan metode deskriptif fenomenologis berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis pembacaan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tulisan ini menemukan bahwa: *pertama*, tradisi pembacaan Alquran surat al-Wā qī'ah dan al-Mulk ini dilaksanakan rutin setiap hari karena berkaitan dengan keutamaannya yang besar. Kegiatan pembacaan tersebut diawali dengan bacaan surat al-Fātihah sebagai bentuk

tawassul. *Kedua*, pembacaan surat al-Wāqī'ah dilaksanakan pada sore hari ba'da shalat ashar, dan pembacaan surat al-Mulk di waktu ba'da shalat Subuh. *Ketiga*, pembacaan terhadap ritual pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk di pesantren ini menemukan tiga makna penting yakni, makna objektif, yakni bahwasanya tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk awalnya merupakan peraturan yang sudah ditetapkan sejak lama dengan tujuan untuk mencetak santri-santri menjadi orang alim dan berilmu; makna ekspresif, dimana ada harapan mendapat kemudahan rezeki sehari-hari, terhindar dari siksa neraka dan mendapatkan ketenangan tersendiri bagi pelakunya; dan makna dokumenter, dimana amaliyah ini menjadi kebiasaan yang menjadikan santri lebih disiplin dalam melakukan aktifitas ritual keagamaan lain.

Kata Kunci: Living Quran, al-Waqi'ah, al-Mulk, Sosiologi Pengetahuan

PENDAHULUAN

Respon sosial yang muncul karena kehadiran Alquran ini di tengah masyarakat menarik untuk dikaji. Kajian yang dikenal dengan istilah *Living Quran*¹ bukan sekedar menjelaskan fenomena respon yang terjadi namun juga mengungkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena seperti yang akan dibahas dalam tulisan ini.²

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah tradisi pembacaan surat Fadilah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam, Srengat Blitar. Berbeda dengan surat fadilah yang biasanya mencakup beberapa surat lain seperti al-Sajdah, al-Kahf, al-Dukhan dan lain-lain, di pondok ini surat yang dibaca hanya dua surat itu, yaitu surat al-Waqi'ah dan surat al-Mulk. Tentu hal ini perlu dilacak lebih lanjut: mengapa hanya dua surat ini, bagaimana praktek pembacaannya, apa tujuannya dan

bagaimana mereka memaknai tradisi ini.

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *Living Quran* telah banyak dilakukan. Namun penelitian dengan locus tertentu memberikan corak dan makna tertentu yang unik dan khusus. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena dalam suatu komunitas sosial terhadap Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara karya tulis yang secara umum telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap Alquran, salah satunya adalah artikel "The Benefits Of The Quran As Problem Solving For Santri's Life: Living Quran At Pesantrens In Tulungagung", tulisan Ahmad Zainal Abidin. Dalam karya tulis ini, penulis menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, memetakan dan merekam kembali penggunaan ayat-ayat atau surat-surat dalam Alquran sebagai solusi bagi kehidupan santri di pesantren-pesantren di Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia.³

¹ M Mansur, "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran", dalam Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 5-7

² Yusuf, "Pendekatan Sosiologi", dalam Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 50.

³ Ahmad Zainal Abidin, "The Benefits of The Quran As Problem Solving For Santri's Life: Living Quran At Pesantrens In Tulungagung," dalam *Proceeding Advances in*

Tulisan lain yang juga umum adalah karya Isnawati dengan judul “Studi *Living Quran* terhadap amalan ibu hamil di kecamatan Beruntun Baru Kab. Banjar”. Penelitian ini memaparkan data dan menguraikan kehidupan masyarakat secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penggunaan surah dan ayat Alquran bagi ibu hamil yang ada di wilayah tersebut. Tulisan ini relevan dengan tema ini namun fokus yang dikaji berbeda.⁴

Sedangkan penelitian yang lebih khusus adalah skripsi berjudul “Hadits tentang keutamaan membaca surat al-Wāqī’ah (studi ma’anil hadis) yang ditulis oleh Abd Fatah Ulumi. Skripsi tersebut mengkaji hadis-hadis yang berkenaan dengan terbebasnya manusia dari jeratan kemiskinan, apabila membaca surat al-Wāqī’ah. Metode yang digunakan adalah *Ma’anil Hadis*, yaitu dengan menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh ulama kritikus hadis terdahulu, sehingga hal inilah yang melatarbelakangi bahwa tulisan ini penting untuk dilanjutkan.⁵

Karya-karya lain yang membahas praktek pembacaan ayat Alquran secara umum telah banyak dilakukan dan tersebar di berbagai jurnal. Namun karya-karya yang secara

khusus terkait kajian tentang pembacaan kedua surat di suatu komunitas di Blitar ini belum ditemukan. Fenomena yang terjadi menunjukkan keunikan misalnya pada pilihan hanya pada dua surat yang jadi andalan bacaan.

Tradisi Pembacaan Surat al-Wāqī’ah dan Surat al-Mulk sebagai Manifestasi *The Living Quran*.

Living Quran sebuah tawaran untuk mengembangkan kajian Alquran yang tidak melulu memperlakukan Alquran sebagai teks, tetapi juga mengkaji Alquran sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat berinteraksi dengan Alquran dan memperlakukan Alquran sebagai sesuatu yang bernilai di mata mereka.⁶

Setelah Alquran menyebar di seluruh belahan dunia, respon masyarakat terhadap Alquran semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat muslim di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia sangat respek terhadap Alquran, hal ini terbukti dari fenomena yang muncul dari tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi di semua kalangan dan kelompok keagamaan. Mereka berinteraksi dengan Alquran melalui pembacaan, pendaugunaan dan tafsir serta aneka interaksi manusia dengan Alquran yang lain.⁷

Social Science, Education and Humanities Research, Atlantis Press, 2018.

⁴ Isnawati, “Studi *Living Quran* Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntun Baru Kab. Banjar”, *Jurnal*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2015.

⁵ Abd Fatah Ulumi, “Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat al-Wāqī’ah (Studi Ma’anil Hadis)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

⁶ Hamam Faizin, “Alquran Sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Alquran)”, dalam *Proceeding International Seminar and Quranic Conference II*, 2012, hlm. 1-2.

⁷ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Alquran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), hlm. 39.

Kehadiran Alquran di dalam kehidupan muslim sehari-hari berbagai norma dan praktik terkait dengan Alquran senantiasa berkembang. Sebagian dari praktik-praktik tersebut bersifat universal dan diketahui oleh mayoritas muslim. Sementara praktik-praktik lainnya lebih spesifik hanya untuk budaya dan waktu tertentu. Semua perlakuan atau praktik ini merupakan bentuk dari penghormatan dan takzim terhadap Alquran sebagai kalam Allah.⁸

Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II yang selama ini melestarikan beragam perilaku resepsi terhadap Alquran dalam kegiatan rutin para santri, baik putra maupun putri. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk yang dilaksanakan di Ponpes Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar. Tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini merupakan kegiatan yang dilakukan rutin setiap hari. Adapun surat-surat yang dibaca dan menjadi kegiatan rutin adalah surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk. Pembacaan surat al-Wāqī'ah dilakukan setiap hari ba'da salat ashar dan pelaksanaan pembacaan surat al-Mulk ba'da salat subuh.

Surat al-Wāqī'ah sendiri tergolong surat Makkiyah, yang terdiri dari 96 ayat. Nama al-Wāqī'ah yang berarti "hari kiamat" yang diambil dari kata pada ayat pertama. Dalam Alquran, surat al-Wāqī'ah menempati posisi ke-56 setelah surat ar-Rahmān. Namun dijelaskan dalam *asbabun nuzul*, surat al-Wāqī'ah diturunkan setelah surat Thāhā. Dinamakan

dengan al-Wāqī'ah karena di dalamnya banyak memberitakan tentang kiamat. Adapun pokok-pokok isinya menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang yang sudah banyak berlaku zhalim, ingkar, juga tentang orang-orang yang beriman.⁹

Dalam tema akidah, surat ini berbicara tentang suasana hari kiamat dan masalah-masalah-masalah yang terjadi pasca-peristiwa ini, seperti terbaginya manusia menjadi 3 golongan, yaitu golongan orang yang bersegera berbuat kebajikan, golongan kanan, dan golongan kiri. Surat ini juga menjelaskan adanya hisab di akhirat, gambaran tentang surga dan neraka, serta bantahan atas para pengingkar Tuhan. Pokok-pokok isinya adalah waktu ditegakkan hisab manusia terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan yang bersegera melakukan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan; Alquran berasal dari Lauh Al-Mahfuz; dan gambaran kenikmatan surga.¹⁰

Terdapat hubungan erat antara surat ini dengan surat sebelumnya, ar-Rahmān. Keduanya sama-sama menerangkan keadaan akhirat, surga dan neraka. Bila surat ar-Rahmān menjelaskan azab bagi orang berdosa dan nikmat bagi mereka yang bertaqwa, surat al-Wāqī'ah menerangkan kenikmatan yang

⁸ Faizin, "Alquran Sebagai Fenomena", hlm. 12.

⁹ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 42.

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 307.

dikaruniakan kepada kelompok kanan dan neraka bagi kelompok kiri.¹¹

Surat al-Wāqī'ah merupakan salah satu surat yang turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Demikian pendapat mayoritas pakar ilmu Alquran. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi berhijrah. Adapun nama al-Wāqī'ah telah dikenal pada masa Nabi saw. Ketika Sayyidina Abu Bakar ra. menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi berkomentar; “Aku dijadikan tua oleh surat Hūd, al-Wāqī'ah, al-Mursalāt, “Amma yatasāalun dan Idzā asy-Syamsu Kuwwirat.” (HR. at-Timidzi melalui Ibn ‘Abbās).

Tema utama surat ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertaqwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikian kurang lebih kesimpulan banyak ulama. Al-Biqā'i berpendapat bahwa surat ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surat ar-Rahmān yakni surat sebelumnya.

Menurut al-Biqā'i dalam surat itu ada uraian yang berkaitan dengan tiga kelompok: *Pertama*, orang-orang yang dekat kepada ar-Rahmān yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. *Kedua*, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok *ketiga*, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. Maksud al-Biqā'i di sini adalah bahwa pada surat ar-Rahmān disebut

dua tingkat surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang tampil mendahului orang-orang taat dan yang dalam surat ini dinamai *as-Sābiqun*, surga kedua dihuni oleh *Ash-hab al-Yamin*. Dan para pendurhaka akan menerima balasan neraka yang di sini dinamai *Ash-hab al-Masy'amah* dan yang dalaam surat ar-Rahmān diperingatkan dengan aneka siksa Illahi.¹²

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa ketika turun hujan pada masa Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Diantara manusia ada yang syukur dan ada yang kafir karena turun hujan”. Salah satu di antara yang hadir ada yang berkata, “Ini adalah rahmat yang diberikan Allah.” Sedang yang lainnya berkata, “Sungguh tepat benar ramalan si Anu.”

Dari kisah ini maka turunlah ayat lain dalam surat al-Wāqī'ah yang berbunyi:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ -٧٥- وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ
لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ -٧٦- إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ -
-٧٧- فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ -٧٨-

“Lalu Aku Bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Alquran yang sangat mulia.” (Q.S al-Wāqī'ah: 75-78).

Ayat di atas tidak lain untuk mengingatkan kaum yang sesat, bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak

¹¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Ringkas jilid 2*, (Jakarta: LPMA, 2016), hlm. 721.

¹²M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 541-542.

Allah. Manusia sama sekali tidak akan berdaya dengan segala kehendak yang terjadi, baik sekarang maupun yang akan datang, diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas.¹³

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat 75-82 dalam surat al-Wāqī'ah turun berkenaan dengan serombongan kaum Anshar di waktu perang Tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Saleh) dan mereka dilarang menggunakan air yang ada di situ. Kemudian mereka berpindah tempat lain, tapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Akhirnya mereka mengadu kepada Nabi SAW. Rasulullah kemudian shalat dua rakaat lalu berdoa. Maka serta-merta langit berawan yang lalu turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya. Orang Anshar berkata kepada yang dituduh munafiq, "Bagaimana pendapatmu setelah Nabi SAW berdoa yang lalu turun hujan untuk kepentingan kita?". Orang itu menjawab, "Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang." Ayat diatas turun untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketetapan Allah SWT. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abi Hazrah).¹⁴

Kemudian dalam surat al-Wāqī'ah tepatnya dalam ayat 27-29:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ - ٢٧ -
 فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ - ٢٨ - وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ -
 - ٢٩ -

¹³ Asrifin An Nakhrawie, *Ringkasan Asbabun Nuzul*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2011), hlm. 159.

¹⁴ An-Nakhrawie, *Ringkasan...*, hlm. 160.

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).

Ayat tersebut diriwayatkan, setelah Rasulullah membolehkan orang-orang Thaif untuk menguasai lembah indah yang bersarang madu. Mereka mendapat kabar bahwa disurga tempatnya seperti lembah itu, sehingga sebagian dari mereka berangan-angan ingin mendapatkan surga untuk dijadikan tempat abadinya. Maka dari sinilah kemudian turun ayat 27-29 yang melukiskan kehidupan di surga na'im yang disediakan bagi golongan kanan.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa orang-orang kagum melihat lembah yang teduh yang dinaungi pohon-pohon yang rindang dan indah. Ayat tersebut melukiskan kehidupan disurga yang serba indah dan menyenangkan, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang lain, yang bersumber dari Mujahid.¹⁵

Keutamaan Surat al-Wāqī'ah termasuk salah satu nama hari kiamat. Kiamat dinamai al-Wāqī'ah karena hari kiamat pasti ada dan terjadi. Penjelasan tentang keutamaan surat al-Wāqī'ah dalam kitab hadis diantaranya:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هَارُونَ عَنْ بُدَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ (فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ)

"Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Harun dari Budail dari Abdullah bin Syaqiq dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam

¹⁵ Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm. 32-33.

pernah membaca: Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan.”

Nilai kesahihan hadits di atas masih ada yang memperselisihkan. Sekalipun ada golongan yang mengatakan hadits-hadits tersebut lemah atau tidak ada sama sekali, namun tidak ada halangan sama sekali untuk membaca ayat Alquran. Di kalangan para ulama hadits, dikenal kaidah yang menyatakan bahwa hadits-hadits yang tidak terlalu lemah dapat diamalkan khususnya dalam bidang fadhilah atau keutamaan.

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa ketika turun hujan pada masa Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Di antara manusia ada yang syukur dan ada yang kafir karena turun hujan.” Salah satu di antara yang hadir ada yang berkata, “Ini adalah rahmat yang diberikan Allah”. Sedang yang lainnya berkata, “Sungguh tepat benar ramalan si Anu” maka turunlah ayat di atas untuk mengingatkan bahwa semua kejadian itu adalah ketetapan Allah. (Diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas).¹⁶

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat di atas berkenaan dengan serombongan kaum Anshar di waktu perang Tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Saleh) dan mereka dilarang menggunakan air yang ada di situ. Kemudian mereka berpindah tempat lain, tapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Akhirnya mereka mengadu kepada Nabi SAW. Rasulullah kemudian shalat dua rakaat lalu berdoa. Maka serta-merta langit berawan yang lalu turun hujan atas

perintah dan karunia Allah, sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya.

Orang Anshar berkata kepada yang dituduh munafiq, “Bagaimana pendapatmu setelah Nabi SAW berdoa yang lalu turun hujan untuk kepentingan kita?”. Orang itu menjawab, “Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang”. Ayat diatas turun untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketetapan Allah SWT. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abi Hazrah).¹⁷

Energi batin ayat-ayat dalam surat al-Waqi’ah seperti yang sudah diketahui dalam pembahasan sebelumnya banyak dipercayai sebagai surat yang bermanfaat untuk menghindarkan diri dari kefakiran, kemiskinan, dan kesulitan sekaligus dapat memudahkan dalam mencari rezeki. Jika demikian ada energi tertentu dalam Surat al-Wāqī’ah sehingga banyak ulama yang menganjurkan untuk membaca Surat al-Wāqī’ah secara berulang-ulang. Bagi mereka, apabila seseorang dapat memahami tentang makna spiritual, terkadang akan memunculkan gejala jiwa yang dapat membuka atau tersingkapnya suatu pengetahuan melalui hati sang hamba dengan sang pencipta kebesaran-Nya dalam penyingkapan. Dari sini seseorang berhasil menemukan Allah SWT dalam kesadaran batinnya.¹⁸

Sama halnya apabila seorang hamba yang tengah membaca Alquran secara khushyuk (dilakukan secara rutin) maka nilai spiritual akan muncul dan menghiasi diri dengan sebuah pancaran aura keberuntungan. Hal ini tidak

¹⁶An-Nakhrawie, *Ringkasan*, hlm. 159.

¹⁷An-Nakhrawie, *Ringkasan...*, hlm. 160.

¹⁸Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm.141.

terbatas pada satu surat ataupun dua surat dalam Alquran, namun secara keseluruhan (semua surat dalam Alquran) jika dibaca secara berulang-ulang maka akan terbuka keajaibannya tanpa disadari. Sebab, di dalam semua huruf dalam aya-ayat Alquran tersimpan energi dahsyat, namun juga halus dan bisa difungsikan bagi jiwa-jiwa yang disucikan.¹⁹

Demikian pula energi dahsyat yang tersimpan dalam surat al-Wāqī'ah, sungguh besar. Karena dalam ayat-ayat surat al-Wāqī'ah terkandung do'a, kabar gembira dan sejarah yang apabila dipahami nilai dari makna ayat-ayat tersebut, menjadikan hati ini terbuka akan nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat surat al-Wāqī'ah yang menjelaskan tentang dahsyatnya hari kiamat, pedihnya orang yang masuk golongan kiri, dan sebaliknya betapa bahagiannya mereka yang masuk dalam golongan kanan.²⁰

Menurut pandangan sebagian mufasir, surat al-Wāqī'ah diketahui banyak sekali mengandung fadhilah yang sangat berguna bagi yang menyakininya. Salah satunya adalah KH. A. Mustofa Bisri. Ia mengomentari sebagai berikut: "Apabila Surat al-Wāqī'ah dibaca sambil memikirkan artinya, *insyaAllah* surat al-Wāqī'ah ini benar-benar mujarab untuk "menolak kemiskinan". Selebihnya tinggal bagaimana pembaca surat al-Wāqī'ah bisa mengambil hikmah dari keistimewaan tersebut. Dengan kata lain bagaimana pembaca bisa menggunakan sekaligus

menghayatinya. Karena itu benar apabila KH. A. Mustofa Bisri mengomentari surat al-Wāqī'ah, "surat al-Wāqī'ah jika dibaca dengan penuh takzim (khusyuk) penuh penghayatan, maka kita akan merasakan getaran aura mukjizat yang luar biasa besarnya."²¹

Surat lain yang dibaca secara berangkai dengan surat al-Wāqī'ah adalah Surat al-Mulk. Surat ini tergolong surat Makkiyah, yang terdiri dari 30 ayat. Nama *al-Mulk* terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya "kerajaan" atau "kekuasaan". Surat ini juga dinamakan Tabārah, al-Man'iah, al-Munjiyah. Surat al-Mulk menduduki urutan ke 67 dalam mushaf Alquran yang diturunkan setelah surat at-Thuur. Surat al-Mulk merupakan salah satu surat yang menjelaskan bahwa Allah-lah yang memiliki kekuasaan tunggal ataupun suatu kerajaan. Tidak ada satu makhluk manapun yang dapat mengimbangi keadilan dan peraturan Allah SWT.

Di antara isinya adalah hidup dan mati merupakan ujian bagi manusia, Allah menciptakan langit berlapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mempunyai keseimbangan; perintah Allah untuk memperhatikan isi alam semesta, azab yang diancamkan terhadap orang-orang kafir; dan janji Allah kepada orang-orang beriman, Allah menjadikan bumi sedemikian rupa hingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki.²²

Surat al-Mulk menegaskan kebesaran Allah SWT dan kekuasaannya untuk menghidupkan mematikan, mengemukakan berbagai dalil yang menunjukkan keesaan Rabb semesta alam, menjelaskan hukuman

¹⁹Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm. 142-143.

²⁰Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm. 144.

²¹Makhdlori, *Bacalah Sura*, hlm. 24-25.

²²Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu*, hlm. 194.

bagi orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan.²³ Surat ini juga menegaskan akan besarnya karunia Allah kepada umat manusia. Allah lah yang telah memberikan segala kebutuhan manusia di bumi ini, agar manusia pandai bersyukur kepada-Nya. Surat ini pun memerintahkan manusia untuk beriman dan bertawakkal kepada-Nya.

Secara garis besar isi kandungan surat ini meliputi beberapa hal antara lain, *pertama*, mati dan hidup adalah ujian bagi manusia. *Kedua*, Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna. *Ketiga*, ancaman azab bagi yang durhaka serta balasan nikmat atas kaum yang beriman.²⁴

Secara langsung bisa dikatakan bahwa tidak semua ayat dan surat dalam Alquran memiliki asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat atau surat. Begitu pula dengan surat al-Mulk ini. Namun demikian terdapat hubungan atau munasabah yang dekat dengan surat sebelumnya. Hubungan surat al-Mulk dengan surat sebelumnya, surat at-Tahrim antara lain bahwa pada surat al-Tahrim dinatakan bahwa Allah mengetahui segala rahasia; sedang pada surat al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Allah menguasai seluruh alam. Pada akhir surat al-Mulk, Allah mengancam orang yang tidak bersyukur kepada nikmat Allah dengan mengeringkan bumi atas mereka.

Firman Allah SWT :

²³Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 195-196.

²⁴ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Ringkas...*, hlm. 815.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ - ١٣ -

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati”. (QS. Al-Mulk: 13).

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang musyrik yang membicarakan mengenai Muhammad saw. Lalu Allah memberitahukan kepada beliau apa yang mereka bicarakan tentang beliau. Maka sebagian mereka berkata pada sebagiannya yang lain “Rahasiakan pembicaraanmu agar tidak terdengar oleh Muhammad”, lalu turun firman Allah swt: “ *Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati*”. (QS. Al-Mulk: 13).

Keutamaan membaca surat al-Mulk adalah bahwa ia dapat menjadi penghalang dari siksa kubur. Pelakunya akan diberikan syafaat oleh Nabi SAW sampai Allah mengampuni dosanya. Keutamaannya terdapat dalam hadist sebagai berikut:

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "سورة تبارك هي المانعة من عذاب القبر " أخرجه أبو الشيخ في " طبقات المحدثين بأصبهان "

“Dan dari Ibnu Mas’ud R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda: Surat Tabarak adalah Al-Mani’ah (penghalang/pelindung) dari siksa kubur” (Hasan, HR Abu Syeikh dalam kitab Thabaqat

Al-Muhadditsin bi-Asbahan.²⁵
 Juga dalam hadis ini:

و عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من قرأ سورة ثلاثون آية شفعة لرجل حتى يغفر له , وهي تبارك الذي بيده الملك , رواه أبو داود والترمذي وقال : حديث حسن.

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda “ Di dalam Alquran ada sebuah ayat yang berisi tiga puluh ayat yang dapat memberi syafa’at kepada seseorang sehingga ia diampuni, yaitu surat Tabarakal-ladzi bi yadihil-mulku”. (Riwayat Abu Daud dan At Turmudzi).²⁶

Dari basis keyakinan dan pengetahuan ini, maka menjadi jelas bagaimana tradisi pembiasaan membaca surat al-Mulk berlangsung di suatu masyarakat pesantren.

Dalam perspektif ahli tafsir, surat ini dikatakan diawali dengan kata *tabāraka* yang mengandung makna melimpahnya anugerah Allah swt. Menurut al-Biqā’i, surat al-Mulk ini menguraikan kuasa Allah serta limpahan anugerah-Nya. Di samping uraian tentang betapa harmonisnya alam raya. Salah satu anugerah Allah yang terbesar bahkan yang menjadi sumber kehidupan makhluk dan yang

darinya segala sesuatu dapat hidup adalah air.²⁷

Surat al-Mulk membicarakan pembentukan *tashawur* atau gambaran baru terhadap alam dan hubungannya dengan Pencipta alam ini. Surat ini mengusik dan menggerakkan jiwa bahwa kematian dan kehidupan adalah dua hal yang biasa terjadi berulang-ulang, sehingga surat ini menggerakkan hati untuk merenungkan apa yang ada di balik kematian dan kehidupan ini. Juga untuk memikirkan dan merenungkan qadar (takdir) dan cobaan Allah, hikmah serta pengaturan-Nya.²⁸ Dalam surat ini, Allah menginformasikan bahwa Dia-lah yang menciptakan planet bumi yang berbagai sudut dan ruangnya sangat mudah untuk dijangkau, dan manusia dipersilahkan melakukan penelusuran di berbagai ruang yang ada di bumi, seraya dipersilahkan juga untuk memakan (menikmati) rezeki yang Allah siapkan. Akan tetapi lalu diingatkan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan karenanya manusia itu diingatkan bahwa dirinya akan segera kembali menghadap Allah. Allah yang Maha Kuasa, tentu dengan mudah mampu mengguncangkan bumi, lantaran itu apakah manusia akan tetap merasa aman dari semua peristiwa yang sangat dahsyat itu.²⁹

Konteks: Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar

²⁵Ibrahim ‘Ali as-Sayyid ‘Ali, *Fadha’il Suwar Alquran al-Karim* Terj. Abdul Hamid, *Keutamaan surah-surah Alquran*, (Jakarta : SAHARA publishers, 2010). hlm. 343.

²⁶Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, TT), hlm. 61.

²⁷Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 370.

²⁸As’ad Yasin, *Terj. Tafsir fi Zhilalil-Alquran jilid 22*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2004), hlm. 220-221.

²⁹Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi (Teks, Terjemah, dan Tafsir)*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 75.

Untuk menjelaskan konteks peristiwa dari tradisi pembacaan kedua surat ini, maka penting terlebih dahulu mendeskripsikan konteks pondok tempat kegiatan ini dilakukan secara ringkas. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar adalah suatu lembaga yang menaungi bagi para santri yang ingin belajar ilmu keagamaan dan yang ingin menghafalkan Alquran. Ia terletak di RT.03/RW.08 Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kab. Tulungagung. Daerah ini terletak dibagian paling barat Kab. Blitar, sekitar 30 Menit perjalanan dengan sepeda motor dari kampus IAIN Tulungagung.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II merupakan cabang dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Manten Udawu Blitar yang berada di Dusun Wonorejo Desa Sleman Kecamatan Udawu Kabupaten Blitar. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar ini berdiri pada tahun 1985, oleh KH.Kholid Ridlo menantu pertama dari pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Hikam Manten atas amanah dari mertua beliau. Pada waktu pondok pesantren itu berdiri belum terdapat bangunan pondok secara lengkap, hanya bangunan langgar kecil tempat TPQ anak-anak dan tempat belajar shalat bagi para lansia, sampai pada tahun 1993 barulah dibangun kamar-kamar dan madrasah sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar, juga diperbarui pelajaran yang hanya sebatas ngaji iqra' dengan bertambahnya santri maka ditambah pula dengan materi pengajian kitab-kitab klasik, juga sebagai pondok huffadz bagi yang ingin menghafalkan Alquran.

Kegiatan rutin dan umum di PPMH II bagi santri putra maupun putri adalah sebagai berikut: 1). Ba'da subuh sampai pukul 06.00 adalah mengaji Alquran dengan dilanjutkan membaca surat al-Mulk. 2). Pukul 16.00-17.30 mengaji Alquran dilanjutkan pembacaan surat al-Wāqī'ah secara bersama-sama. 3). Pukul 18.30-19.15 adalah untuk mengaji Madrasah *Diniyyah*. 4). 19.30-selesai adalah untuk *Istima'ul Alquran* dan dilanjutkan setoran bagi para penghafal Alquran.

Pelaksanaan Pembacaan Surat al-Wāqī'ah dan Surat al-Mulk

Praktik pelaksanaan pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk dilaksanakan setiap hari setelah shalat fardhu, dimulai dengan *ngaji* sorogan Alquran. Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan surat al-Wāqī'ah ba'da shalat Ashar adalah sebagai berikut: 1). Membaca ta'awudz dan membaca Bismillah; 2). Membaca al-Fatihah sebagai bentuk *tawassul* sebanyak tiga kali; 3). Membaca do'a untuk kedua orangtua dan do'a nabi Musa. 4). Selanjutnya membaca surat al-Wāqī'ah secara bersamaan.

Selanjutnya untuk pembacaan surat al-Mulk dilaksanakan setelah jama'ah shalat subuh dan mengaji sorogan Alquran terlebih dahulu dan dilanjutkan membaca surat al-Mulk, dan setelah selesai kemudian membaca do'a harapan agar khusnul khotimah saat meninggal.

Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar, pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan al-Mulk merupakan rutinitas yang tak lekang dari seluruh kepada santri.

Terkait tradisi pembacaan kedua surat ini, sejak tahun 1993, para

pengasuh sepakat untuk mewajibkan seluruh santri untuk mengamalkannya. Ijazah tersebut berasal dari guru-guru salah satu putri dan putra Ibu Nyai, dengan keyakinan bahwa dengan amalan surat al-Waqi'ah seseorang dapat melancarkan rezekinya. Sedangkan pembacaan surat al-Mulk diyakini sebagai bentuk amaliyah yang dapat meringankan siksa kubur. Sebagai bentuk amaliyah yang terkait dengan amaliyah lainnya, diharapkan dengan pembacaan surat ini, para santri maupun alumni terbentengi dengan karakter akhlaqul Alquraniyah dimanapun mereka berada, khususnya tidak bertempat di pesantren lagi.

Pembacaan surat al-Wāqī'ah berasal dari putri sulung Kyai, yaitu Bu Nyai Aida Nailil Muna yang pernah mondok di Pesantren Maunah Sari Bandar Kediri yang diasuh oleh Mbah K.H Mubassir Mundzir. Beliau mendapat ilmu dari pesantren, bahwasanya setiap hari minimal satu kali diharuskan membaca surah al-Wāqī'ah harapannya agar semua santri meskipun berada di ponpes untuk menimba ilmu senantiasa juga ada usaha mendoakan orang tua yang sedang bekerja dirumah agar dalam mencari rezeki diberi kelancaran dan kekuatan.

Selanjutnya dari pesantren Mahyajatul Qurro' Kunir, dia mendapat *ijazah* agar selalu mengistiqamahkan membaca surat al-Wāqī'ah agar rizki yang memang sudah ditaqdirkan oleh Allah itu bisa jatuh setiap hari.³⁰ Beliau menjelaskan hal tersebut seperti ini; “*Nderek-nderek abah Nafi*, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Kunir

³⁰ Hasil wawancara dengan Neng Aida Nailil Muna, pada tanggal 23 Januari 2019.

bahwa mengistiqamahkan membaca surat al-Wāqī'ah adalah suatu bentuk ikhtiyar untuk “*nyenggek rezeki saking langit*”. Maksudnya adalah rizki yang memang sudah ditaqdirkan oleh Allah diharapkan bisa segera turun jika manusia berusaha menggapainya. Seperti halnya hal itu juga bisa dilakukan dengan amalan shalat tahajud. Rezeki sudah diatur oleh Allah, akan tetapi jika manusia tidak berusaha untuk menggapainya, maka rezeki tersebut juga tidak akan sampai ke tangan kita. Demikian kata *Ibu Nyai*.³¹

Selanjutnya sejarah pembacaan surat al-Mulk berasal dari guru *neng* Aida Nailil Muna juga, yakni Ibu Nyai Sirath Kalidawir Tulungagung. Dia menjelaskan apabila mau merutinkan membaca surat al-Mulk, *faa InsyaAllah* derajatnya akan diangkat seperti halnya raja-raja yaitu sesuai dengan makna surat al-Mulk tersebut yang berarti “*Kerajaan*”. Beliau juga menambahkan bahwa apabila seorang ibu mau mengistiqamahkan bacaan tersebut, maka keturunannya semua akan menjadi orang berpangkat. Terbukti bahwa anak-cucu Ibu Nyai Sirath tersebut, semua memiliki pangkat di bidangnya masing-masing, tutur *neng Naily*.³²

Ada banyak fadhilah lain yang dipercayai berasal dari pengajaran para ulama'. Ada yang percaya bahwa orang yang bisa mengistiqamahkan membaca surat al-Mulk akan mudah masuk surga. Hal ini terjadi karena tidak ada orang yang sempurna dan tanpa dosa. Sesempurna-sempurnanya manusia

³¹ Hasil wawancara dengan *Ibu Nyai* Hj. Lum'atul Waridah, pada tanggal 04 Maret 2019.

³² Hasil wawancara dengan *Neng Aida Nailil Muna*, pada tanggal 23 Januari 2019.

pasti pernah melakukan dosa sekecil apapun, dan tidak mungkin dalam satu hari tidak melakukan dosa sama sekali, sebab manusia adalah tempatnya salah dan lupa.³³ Dengan membaca surat ini diyakini dosa-dosa itu akan dihapus oleh Allah.

Ketika ditanya mengapa dirutinkan, Gus Iqdam menjelaskan³⁴, bahwa membaca surat al-Mulk adalah salah satu bentuk bahwa kita juga *melek* (ingin) masuk surga, sehingga selain mematuhi perintah dengan mengerjakan semua yang Allah perintahkan serta menjauhi larangannya. Dengan membaca surat tersebut diharapkan bisa menjadi sebuah wujud ikhtiyar untuk bisa masuk surga dengan mudah.

Jadi tujuan para pengasuh mewajibkan dan membiasakan para santri untuk membaca surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk tersebut adalah agar para santri terbiasa *sambat* atau memasrahkan segala sesuatu kesulitan hanya kepada Allah, menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, dan bekal dalam perjalanan di dunia sehingga ada perbedaan antara orang yang pernah mondok dan yang tidak pernah mondok, ketika diberi cobaan semisal rezekinya sempit atau masalah apapun, santri tidak menjadi linglung dan senantiasa memohon kepada Allah lewat bacaan-bacaan ayat Alquran.³⁵

Muhammad Iqdam Khalid, selaku pengasuh mengatakan³⁶, bahwa santri tugasnya memang di tuntut untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun

ilmu umum. Artinya tidak ada santri yang memikirkan pekerjaan atau masalah uang karena sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memfasilitasi anaknya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Namun posisi kita sebagai santri tidak begitu saja terima jadi, maksudnya kita juga harus ikut berusaha bagaimana agar perekonomian keluarga itu tidak sulit, yakni dengan usaha berdo'a agar orang tua yang sedang bekerja diberi kelancaran dan kemudahan. "Ibarat dirumah orang tua kita sedang mencangkul, maka kita itu juga ikut membantu mencangkul, akan tetapi lewat bacaan surat al-Wāqī'ah tersebut, sehingga orang tua kita itu tidak merasa berat dalam bekerja".

"Dengan terbiasanya para santri dalam merutinkan membaca surat-surat tertentu dari Alquran, maka para santri akan merasa tentram hatinya, karena memang membaca Alquran merupakan suatu bentuk ibadah. Bagi orang tuanya juga akan mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki, dan semua itu tidak terlepas dari kerja keras dan dari barakah atau manfaat pembacaan surat-surat tertentu dari Alquran anaknya yang berada di Pondok Pesantren".

Tujuan pengasuh mewajibkan para santri untuk membaca surat al-Wāqī'ah berdimensi banyak. Ada yang berdimensi ekonomi, ilmu, psikis, berkah dan lain-lain. Dari dimensi ekonomi, ada yang mengharapkan perekonomian orang tua para santri lancar; rizki mudah dan santri lancar dalam menuntut ilmu. Tradisi pembacaan kedua surat tersebut merupakan salah satu bentuk ikhtiyar santri. Karena salah satu fadhilah al-

³³ Hasil wawancara dengan Gus Iqdam Kholid, pada tanggal 17 Februari Maret 2019.

³⁴ Gus merupakan penyebutan untuk putra Kyai.

³⁵ Hasil wawancara dengan Gus Iqdam Kholid, pada tanggal 17 Februari 2019.

Wāqī'ah adalah memperluas rezeki. Sehingga harapannya adalah ketika kita membutuhkan dana, lantaran istiqomah membaca al-Wāqī'ah maka rezeki itu pasti ada meskipun tidak banyak. Dengan membaca surat al-Wāqī'ah juga merupakan salah satu untuk pembuka rezeki (fathur rizqi). Mengingat para santri adalah *fi sabilillah*, sedangkan yang mencari rezeki adalah orang tuanya, jadi para santri dengan membaca surat al-Wāqī'ah sebagai doa atau amal baik, yang diharapkan orang tuanya agar dimudahkan dalam mencari rezeki.

Para pengasuh meyakini bahwa sebab setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri atau murid-muridnya menjadi orang yang *ālim* (berilmu). Diantara cara untuk mencerdaskan santrinya, selain kurikulum Pesantren ada yang disertai dengan *riyādhah* (usaha).

Menurut banyak ulama, surat al-Mulk mempunyai banyak fadhilah jika dirutinkan dibaca; salah satunya agar memperlancar masuk surga, meskipun tidak ada yang mengklaim bahwa salah satu dari manusia menganggap pantas masuk surga atau berharap terlalu tinggi bisa masuk surga. Namun demikian, manusia tidak boleh lengah. Ia harus berusaha menggapainya. Salah satunya adalah dengan merutinkan membaca surat al-Mulk sebagai wujud ikhtiar untuk dipermudah masuk surga.

Selain tujuan untuk urusan duniawi, merutinkan membaca surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk adalah sebagai bentuk pengajaran bagi santri maupun alumni, ketika mereka sudah tidak mondok dan mengalami kerupekan-kerupekan dalam hal ekonomi. Keika rejeki dirasa kurang

lancar serta ketika para santri itu terlalu terlena dengan duniawi, maka dengan pembiasaan membaca Alquran para santri bisa mendekatkan diri kepada sang Pencipta dengan memasrahkan segala sesuatu masalahnya kepada Allah. Sehingga akan bisa dirasakan ketika seseorang itu pernah mondok dan mempunyai suatu kepercayaan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, dengan cara berusaha serta memohon dan berdo'a lewat bacaan surat-surat dalam Alquran serta menanamkan sikap kepada santri agar senantiasa pasrah dan mengeluh apapun hanya kepada Allah SWT.

Di kalangan santri ada yang berorientasi pada kebutuhan dunia dan ada yang berorientasi pada kebutuhan di akhirat ketika membaca surat Fadhilah ini. Para santri banyak yang mengetahui bahwa fadhilah yang terdapat dalam surat al-Mulk lebih ke akhirat, artinya surat tersebut adalah suatu bentuk amalan untuk bekal kita nanti di akhirat. Sebagian santri mengatakan bahwa dengan membaca surat al-Mulk tersebut menjadikan hati lebih tenang dan tentram lantaran mereka sudah berusaha mencari bekal untuk di akhirat kelak seperti memudahkan untuk melewati hisab. Bagi sebagian yang lain, surat al-Mulk mempunyai misi yang lebih besar pada spek duniawi. Ini berkaitan dengan makna al-Mulk atau "*kerajaan*" yang ada pada surat ini yang pasti sangat tinggi dan penting nilainya. santri juga pasti mempunyai keinginan untuk menjadi orang tinggi atau penting, berkedudukan tinggi lantaran istiqamah merutinkan membaca surat al-Mulk. Dalam kaitan ini, para santri mempercayai bahwa fadhilah ini mungkin akan terasa nantinya jika para santri sudah mulai bersosial di

masyarakat ketika sudah tamat dari Pesantren. Meskipun tidak menjadi orang terpandang dengan pangkat tinggi di suatu tempat, tetapi ia bermanfaat bagi orang lain.

Makna Pembacaan Surat al-Wāqī'ah dan al-Mulk

Untuk bisa mengungkap makna dibalik tradisi pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar, penelitian ini akan menggunakan teori makna Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim sebuah perilaku bisa mengandung tiga makna yaitu; makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Berikut uraiannya:

1. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam hal ini digunakan untuk memandang praktik tradisi pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan secara rutin oleh santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar guna untuk melatih santri dalam hal riyadhah, doa dan usaha. Ia merupakan bentuk olah bathiniyah santri sehingga dalam diri santri terdapat pribadi yang berpegang teguh pada Alquran serta mempunyai tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan Alquran.

Selain itu tradisi pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk merupakan suatu tradisi yang perlu dijaga kelestariannya oleh para santri juga merupakan bentuk apresiasi kepatuhan santri terhadap peraturan yang berlaku. Sebenarnya bukan hanya sekedar menjaga tradisi serta bentuk

kepatuhan santri terhadap peraturan, namun juga tradisi tersebut sudah menjadi amalan *khas* dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya.

Para dzurriyyah sepakat untuk mewajibkan membaca surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk setiap harinya, sebab setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri atau murid-muridnya menjadi orang yang *ālim* (berilmu). Di antara cara untuk mencerdaskan santrinya, selain kurikulum pesantren adalah *riyādhah* atau laku spiritual. Harapan pengasuh dalam mewajibkan pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk ini adalah untuk ibadah, membiasakan santri selalu berinteraksi dengan Alquran, dan membiasakan santri disetiap usahanya agar diiringi dengan do'a. Dengan harapan-harapan itulah, maka pengasuh senantiasa menjaga tradisi ini dari tahun ke tahun, agar para santri mendapatkan fadhilah atau keberkahan dari apa yang sudah di lakukan setiap harinya.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Di dalam makna ekspresifnya, ada beberapa varian yang tampak. Bagi sebagian besar santri, pembacaan surat-surat tersebut adalah bisa membuat hati menjadi tenang, sebagai motivasi untuk hidup dikala sedang dalam masalah masalah rezeki, serta merasa bahwa diri kita terlalu banyak dosa.

Di samping itu bagi sebagian santri, dengan tradisi pembacaan surat-surat tersebut, ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembelajaran, seperti dapat melancarkan bacaan, maupun sebagai bentuk upaya atau *riyadhah* para santri

membantu orang tua dalam mencari rezeki lewat amalan atau wirid yang dilaksanakan setiap hari di pesantren. Bagi sebagian yang lain, amaln ini menunjukkan makna ketundukan dan rasa patuh kepada guru maupun terhadap peraturan pesantren yang menjadikannya sebagai rutinitas yang wajib dilakukan. Bagi sebagian santri, melakukan tradisi pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk adalah dengan keterpaksaan untuk mentaati peraturan yang dibuat oleh pengurus. Dari hasil wawancara santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar, tidak sedikit dari mereka yang mengamalkan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk hanya sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajibannya. Mereka belum memahami bagaimana mengamalkan tradisi pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk tersebut sebagai suatu bentuk pembelajaran yang banyak manfaatnya. Meskipun demikian, semangat atau niatan santri dalam melakukan tradisi pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk perlu dicontoh untuk umum. Sebab berawal dari keterpaksaan menjadi pembiasaan dan menjadikan mereka mempunyai rasa tanggung jawab agar selalu merutinkan membaca Alquran khususnya surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter bisa dimaknai sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada suatu budaya secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, tradisi pembacaan Alquran surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk

menimbulkan tiga resepsi bagi santri: *Pertama*, sebagai kegiatan atau keadaan dimana tradisi tersebut merupakan tradisi baru bagi dia, yang mesti dilakukan sebagai rutinitas yang ditemukan ketika seorang santri masuk ke pesantren. Tradisi ini tidak dialami sebelumnya dan secara tiba-tiba santri masuk ke dalam tradisi yang telah berlangsung secara terus menerus di lingkungan pesantren. *Kedua*, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu santri karena terbiasa melakukan, akan menerima suatu pembiasaan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk praktik ritual-religijs umat Islam yang menjalankan perintah agama untuk membaca Alquran dalam kehidupan mereka. Perintah membaca Alquran merupakan ajaran yang inheren dalam kehidupan santri yang sejak semula bertekad masuk ke pesantren atau terpaksa dimasukkan ke pesantren. Pada akhirnya, semua santri dalam ritinitas religijs ini mengambil manfaat dari tradisi tersebut. *Ketiga*, tradisi simbolis, yaitu bahwa apa yang mereka lakukan merupakan simbol pencapaian berkah dari para guru dan kiai yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu cara mendapatkan keberkahan hidup adalah menjalankan ajaran dan perintah kiai yang ditradisikan di suatu pesantren.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas. Pertama, tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk secara rutin yang dilaksanakan santri memiliki basis yang kuat dalam ajaran Alquran. Basis pemahaman pengasuh dalam mewajibkan pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk ini adalah sebagai bagian dari bentuk ibadah,

upaya pembiasaan santri untuk selalu berinteraksi dengan Alquran, dan pembiasaan santri memanjatkan doa di setiap usaha. Setiap santri meyakini dengan sepenuh hati kebenaran keutamaan serta berkah surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk yang berasal dari Allah, sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi santri senantiasa mengamalkan bacaan tersebut juga turut serta pengurus senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri serta menuntut santri dalam mengamalkan tradisi ini.

Kedua, proses pembacaan surat al-Wāqī'ah ini dilaksanakan setelah jama'ah shalat ashar bertempat di dalam asrama pondok putri bagi yang putri dan asrama pondok putra bagi yang laki-laki, dan setelah jama'ah shalat subuh untuk pembacaan surat al-Mulk. Untuk praktik tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk ini diawali dengan bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw yang dipimpin oleh salah satu pengasuh kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Wāqī'ah, selanjutnya ditutup dengan pembacaan asma'ul husna yang

dilantunkan dengan suatu lagu yang biasa digunakan oleh para santri. Untuk pembacaan surat al-Mulk diawali dengan bertawassul yang dipimpin oleh Ibunyai sendiri, dan ditutup dengan do'a harapan khusnul khotimah.

Ketiga, tiga makna penting dari teori Karl Mannheim yang bisa diperoleh: *pertama*, makna objektif, bahwa pengamalan dan pembacaan surat ini merupakan bentuk peraturan pesantren yang bertujuan untuk mencetak santri menjadi orang alim dan berilmu, dengan membiasakan diri selalu berinteraksi dengan Alquran. Kedua, makna ekspresif yakni bahwa amaliyah ini diungkapkan santri membawa kepada kemantapan, kenikmatan, kekhusyuan dan keutamaan lain setelah melakukannya. Ketiga, makna dokumenter, bahwa amaliyah ini merupakan tradisi baru yang diwajibkan sebagai perintah agama sehingga menjadikan sebuah rutinitas yang berlangsung. Kedisiplinan menjalankan perintah agama melalui perintah kiai akan melahirkan berkah dalam hidup yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. 2018. "The Benefits Of The Quran As Problem Solving For Santri's Life: Living Quran At Pesantrens In Tulungagung", dalam *Proceedings of the International Conference on Alquran and Hadith Studies (ICQHS 2017)*.
- Abidin, Ahmad Zainal. 2018. *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Alquran melalui Rajah : Studi Living Quran di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*. Lamongan : Pustaka Wacana.
- Abidin S, Zainal. 1992. *Seluk-beluk Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CALPULIS.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. TT. *Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*.

- Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2012. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: AMZAH.
- Alfath, Muhammad. “Pembacaan Ayat-ayat Alquran dalam Mujahadah Dalam Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019” (Studi Living Quran di Desa Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang)”. *Skripsi*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- An Nakhrawie, Asrifin. 2011. *Ringkasan Asbabun Nuzul*. Surabaya: Ikhtiar Surabaya.
- A’yun, Ida Qurrota. 2014. “Mujahadah Ayat-ayat Syifa Malam Jum’at Kliwon (Studi Living di Pondok Pesantren AL-HIKMAH 1 Brebes)”. *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Azizah, Rochmah Nur. 2016. “Tradisi Pembacaan Surat al-Fātihah dan al-Bāqarah (Kajian Living Quran di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir”. (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016)
- Baum, Gregory. 1999. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT Tiara Yogya.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika Alquran Tema-tema Kontroversial*. Sleman: ELSAQ Press.
- Faizin, Hamam. *Alquran Sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Alquran*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbiansyah. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”. *Jurnal Komunikasi*, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2008.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Darus-Sunah.
- Hasnunidah, Neni. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: media akademi.
- Isnawati. “Studi Living Quran Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntun Baru Kab. Banjar”. *Jurnal Studia Insania*, Volume 3 Nomor 2, Tahun 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline.
- Makhdlori, Muhammad. 2011. *Bacalah Surat al-Waaqi’ah maka engkau akan Kaya*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F.

- Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansyur, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Mas'ulah, Siti. "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan (Kajian Living Quran di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)". *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Abd. "Tradisi Yasinan di Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2006.
- Muhtador, Moh. 2014. "Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP Al-Munawwar Kranyak komplek al-Kandiyas". *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Mustofah, Ahmad Zainal. "Tradisi Pembacaan Alquran Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Quran di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)". *Skripsi*, Jurusan Ilmu Alquran dan Hadis (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Rafi'uddin. "Pembacaan Ayat-ayat Alquran dalam upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)". *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Shabir, Muslich. TT. *Terjemah Riyadhhus Shalihin II*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Siswanto, Victorianus Aries. 2012. *Strategi Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Tafsir Ayat Ekonomi*. Jakarta: AMZAH.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2016. *Tafsir Ringkas Jilid 2*. Jakarta: LPMA.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penyusunan Skripsi IAIN Tulungagung. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Tulungagung: IAIN TULUNGAGUNG PRESS.
- Ulum, Syamsul. 2007. *Menangkap Cahaya Alquran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ulumi, Abd Fatah. "Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat al-Waqi'ah (Studi Ma'anil

- Hadis)". *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Wasik, M. Ali. "Fenomena Pembacaan Alquran dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoreyoso Pleret Bantul)". *Skripsi*, (Yogyakarta: Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2005).
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Yahya, Harun. 2004. *Memilih al-Quran Sebagai Pembimbing*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Yasin, As'ad. 2004. *Terj. Tafsir fi Zhilalil-Alquran*. jilid 22. Jakarta: GEMA INSANI.
- Wawancara dengan Kyai Ali Anwar al-hafidz selaku pengasuh PPMH II Karanggayam Srengat di *ndalem* beliau pada tanggal 02 Februari 2019
- Wawancara dengan Kyai Iqdam Kholid selaku pengasuh Ponpes di *ndalem* PPMH II Karanggayam Srengat pada tanggal 17 Februari 2019
- Wawancara dengan Kyai Iqdam Kholid selaku pengasuh Ponpes di *ndalem* PPMH II Karanggayam Srengat pada tanggal 03 Maret 2019
- Wawancara dengan Kyai Iqdam Kholid selaku pengasuh Ponpes di *ndalem* PPMH II Karanggayam Srengat pada tanggal 22 Maret 2019
- Wawancara dengan *Ibunyai* Hj. Lum'atul Waridah, di *ndalem* beliau pada tanggal 04 Maret 2019
- Wawancara dengan *neng* Aida Nailil Muna, di ruang tamu pondok putri pada tanggal 23 Januari 2019
- Wawancara dengan Ustadz Satria, selaku pengurus santri putra di kantor sekretariat PPMH II pada tanggal 26 Maret 2019
- Wawancara dengan Ustadzah Lilis Sa'diyah Aziz selaku pengurus santri putri di kamar pengurus santri putri pada tanggal 21 Maret 2019
- Wawancara dengan Siti Nur Alia selaku santri PPMH II Karanggayam Srengat dikamar santri pada tanggal 22 Maret 2019
- Wawancara dengan Leny Masyitoh selaku santri PPMH II Karanggayam Srengat di madrasah pada tanggal 20 Februari 2019
- Wawancara dengan Arinatul Hidayah selaku santri di PPMH II Karanggayam Srengat dikamar santri pada tanggal 22 Maret 2019
- Wawancara dengan santri putra M. Iqbal Nurdiansyah di Mushola PPMH II Karanggayam Srengat pada tanggal 27 Februari 2019
- Wawancara dengan santri putra M. Arrosyad di Mushola PPMH

II Karanggayam Srengat pada

tanggal 27 Februari 2019